

## PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS MENGENAI KELANGKAAN (SCARCITY)

Nurul Arifin<sup>1\*</sup> M. Yarham<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia

[\\*nurularifinlubis6@gmail.com](mailto:nurularifinlubis6@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study aims to compare the opinions of Baqir As Sadr and Thomas Malthus Robert regarding the problem of scarcity of resources that are not sufficient to meet human needs and how Islamic economics views scarcity. The method in this study is categorized as library research, namely finding sources and collections of library materials that are relevant and related to the research topic. In addition, this research is also classified as life history research (figure study), namely a systematic and critical study of the economic thinking of Baqir As Sadr and Thomas Robert Malthus regarding the theory of scarcity. The findings obtained are Scarcity or scarcity is an economic problem where there are not enough natural resources available in nature to meet human needs and desires. The cause of the emergence of scarcity is due to greedy humans who only care about their own needs and prosperity without thinking about other people, so that the available natural resources are only obtained by certain people. Baqir As Sadr argues that this economic problem is imaginary, that is, wishful thinking or fantasy. He said that Allah SWT. as Rabb, the creator of humans knows human needs so that they will definitely provide whatever needs are needed by humans. Therefore it is not the availability of natural resources that is the main problem, but the existence of humans themselves that causes economic problems. Meanwhile, according to Thomas Robert Malthus, the problem of scarcity is caused by the explosion of human population growth which is not accompanied by the number of existing staples. So in essence God has provided nature and its contents for humans. Every human being, of course, already has their respective parts and benefits so that there is no shortage in terms of staples with the increase in population that has occurred. In short, Baqir As Sadr argues that it is not natural resources that are the problem, but the existence of humans who are greedy and continue to extract crops only for personal gain, and Thomas Robert Malthus also reminded that population growth must pay attention to environmental sustainability, namely adjusting the carrying capacity and capacity of the environment.*

*Keywords: Scarcity, scarcity, Baqir As Sadr, Thomas Robert Malthus*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapat antara Baqir As Sadr dan Thomas Malthus Robert mengenai masalah kelangkaan (*scarcity*) sumber daya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia serta bagaimana ekonomi syariah memandang kelangkaan. Metode pada penelitian ini dikategorikan sebagai *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mencari

sumber dan koleksi bahan pustaka yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian *life history* (studi tokoh) yaitu studi sistematis dan kritis terhadap pemikiran ekonomi Baqir As Sadr dan Thomas Robert Malthus terkait teori kelangkaan (*scarcity*). Temuan yang didapatkan yaitu *Scarcity* atau kelangkaan adalah permasalahan ekonomi dimana tidak cukupnya sumber daya alam yang tersedia di alam ini untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Penyebab munculnya *scarcity* dikarenakan manusia serakah yang hanya mempedulikan kebutuhan dan kemakmuran dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain, sehingga sumber alam yang tersedia hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu saja. Baqir As Sadr berpendapat bahwa masalah ekonomi ini bersifat *imaginer* yaitu angan-angan atau khayali. Beliau mengatakan bahwa Allah SWT. sebagai Rabb pencipta manusia mengetahui kebutuhan manusia sehingga pasti akan menyediakan kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh manusia. Karenanya bukan ketersediaan sumber daya alam yang menjadi masalah utamanya, tetapi keberadaan manusia itu sendirilah yang menyebabkan timbulnya masalah ekonomi. Sedangkan masalah kelangkaan menurut Thomas Robert Malthus disebabkan karena meledaknya jumlah pertumbuhan populasi manusia yang tidak diiringi dengan jumlah bahan pokok yang ada. Maka pada intinya Tuhan telah menyediakan alam serta isinya untuk manusia. Setiap manusia tentunya sudah memiliki bagian dan manfaatnya masing-masing sehingga tidak ada kekurangan dalam hal bahan pokok dengan peningkatan populasi yang terjadi. Singkatnya Baqir As Sadr berpendapat bahwa bukan sumber alam yang menjadi masalah, tetapi keberadaan manusia yang serakah dan terus mengeruk hasil bumi hanya untuk kepentingan pribadi, dan Thomas Robert Malthus juga mengingatkan bahwa pertumbuhan populasi harus memperhatikan kelestarian lingkungan, yaitu menyesuaikan daya dukung dan kapasitas lingkungan.

**Kata Kunci:** *Scarcity, Baqir As Sadr, Thomas Robert Malthus*

## PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi digambarkan sebagai suatu kajian ilmu tentang perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) untuk menghasilkan bermacam produk yang akan dikirimkan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat (Nur, 2011). Manusia membutuhkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, kebutuhan manusia semakin lama kian bertambah seiring dengan meningkatnya peradaban manusia disertai dengan semakin canggih dan majunya teknologi.

Era globalisasi (*the age of globalization*) yang dalam beberapa literatur dinyatakan berawal pada dekade 1990-an, dan ditandai dengan adanya fenomena penting dalam bidang ekonomi, yang merupakan tantangan sekaligus peluang bagi ekonomi Islam. Kegiatan ekonomi dunia yang tidak hanya dibatasi oleh faktor batas geografi, bahasa, budaya dan ideologi, namun juga faktor saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain (Nur, 2011), memberi kesempatan kepada semua untuk saling berlomba. Dunia menjadi seakan-akan tidak ada batas, terutama karena perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Keadaan yang demikian melahirkan banyak peluang sekaligus tantangan, terutamanya dalam upaya pengembangan ekonomi Islam (Walter, 2004: 18-19). Dalam konteks upaya pengembangan ekonomi Islam, gagasan Muhammad Baqir al-Sadr (selanjutnya disebut Sadr) tentang ekonomi Islam perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat dijadikan alternatif.

PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS  
MENGENAI KELANGKAAN (*SCARCITY*)

Semua permasalahan manusia dalam memenuhi barang dan jasa berawal dari adanya gap (kesenjangan) antara ketersediaan sumber daya (*resources*) dengan beragam kebutuhan manusia (Izzatul Muna, t.t.). Mengingat bahwa manusia semakin lama bukan semakin sedikit akan tetapi semakin banyak dengan segala kebutuhannya, maka bisa diartikan bahwa kebutuhan akan suatu barang dan jasanya pun semakin meningkat. Berbicara mengenai barang dan jasa, tentunya tidak terlepas dari penyedia/sumber daya itu sendiri, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sehingga terkait dengan hal ini, dalam ekonomi konvensional muncul yang namanya kelangkaan atau *scarcity* dimana mereka beranggapan bahwa sumber daya yang terbatas sementara kebutuhan/keinginan manusia yang tak terbatas menjadi suatu permasalahan pokok dalam ekonomi.

Kelangkaan yang demikian dapat membangun krisis dan masalah ekonomi. Persoalan ekonomi yang muncul jelas meniscayakan kesadaran transendental untuk mengembalikan persoalan tersebut pada ajaran Ilahi. Ajaran Ilahi kerap dipandang sebagai suatu ajaran alternatif, padahal ajaran ini hakekatnya merupakan ajaran substansial-doktrinal yang keberadaannya diakui sebagai ajaran kebenaran abadi. Ajaran Islam sebagai ajaran Ilahi secara bertahap diharapkan mampu meyakinkan para peeluknya bukan sekedar sebagai ajaran alternatif tetapi justru menjadi satu-satunya ajaran kebenarannya tidak lagi dapat diperdebatkan. Persoalan ekonomi yang disandarkan pada ajaran Ilahi adalah bukan persoalan ekonomi yang statis dan tidak dapat dipecahkan melainkan pemecahannya ditentukan oleh distribusi yang berkeadilan sebagaimana yang dikonsepsikan oleh pemikir Islam Muhammad Baqir As-Sadr (As-Sadr, 2008).

Dan dalam ekonomi islam berdasarkan bentuk tulisannya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pertama muncul dari kalangan ahli fikih, kontribusi dan keterlibatan yang diberikan terfokus pada isu-isu bunga dan riba, perbankan, zakat, jual beli, dan sedikit mengenai kemiskinan, pembangunan, dengan melakukan pendekatan legalistik atau pendekatan yang sah. Kelompok kedua muncul sebagai reaksi terhadap pandangan ortodoks para ahli fiqh, kelompok ini lebih berani dan berusaha menafsirkan kembali sumber-sumber utama Islam dengan ijtihad dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan kemampuan fiqh yang sangat terbatas. Kelompok ketiga lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis ekonomi sesuai dengan hasil pendidikan mereka di barat.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengelompokan di atas, Muhammad Baqir As-Sadr termasuk pada kelompok pertama. Beliau sebagai seorang tokoh ekonomi islam kontemporer yang memiliki karya fenomenal yang berjudul *Iqtisaduna* dengan pendekatan legalistic yang mampu melambungkan namanya sebagai teoritis kebangkitan islam terkemuka.

Baqir As-Sadr memiliki sudut pandang bahwa semua teori ekonomi yang dikembangkan oleh ekonom barat ditolak dan dibuang, sehingga beliau berupaya menyusun teori baru yang bersumber langsung dari Al-quran dan Hadits. Istilah ekonomi diganti oleh beliau dengan istilah baru yaitu *iqtishad* yang berasal dari filosofi Islam dan bukan sekedar terjemahan dari ekonomi. *Iqtishad*

---

<sup>1</sup> Mohammad Asleem Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam; Analisa Komparatif Terpilih* (Surabaya, Airlangga University, 2006).

PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS  
MENGENAI KELANGKAAN (*SCARCITY*)

berasal dari kata bahasa arab *qasd* yang secara harfiah berarti “equilibrium” atau “keadaan sama”, seimbang atau pertengahan.<sup>2</sup>

Adapun tokoh ekonom kapitalis yang memberikan pemikirannya terkait dengan *scarcity* adalah Thomas Robert Malthus. Menurut Malthus angka peningkatan populasi manusia tidak dibarengi dengan tersedianya jumlah makanan di dunia, sehingga ledakan populasi penduduk baginya adalah ancaman. Malthus menekankan pentingnya untuk melakukan pembatasan laju pertumbuhan populasi penduduk (Novianto, 2017). Pertumbuhan penduduk mengakibatkan bertambahnya kebutuhan manusia akan barang dan jasa. Menurut Thomas Robert Malthus, penambahan penduduk menurut deret ukur (2, 4, 8, 16, 32, dst.), sedangkan penambahan makanan menurut deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, 6, dst.). Akibatnya jumlah barang dan jasa, termasuk makanan dan bahan pokok lain, tidak seimbang dengan jumlah penduduk (Pieris, 2015). Teori yang dikemukakan oleh Malthus tersebut merupakan sebuah prediksi pesimistik terkait dengan kelangkaan pangan di masa yang akan datang.

Mengenai kelangkaan, ekonomi kapitalis belum mampu menemukan solusi mengenai persoalan kebutuhan manusia sampai sekarang ini, hal ini diungkap oleh Murasa sebagaimana dikutip oleh Euis Amalia bahwa ada satu masalah besar dan sangat mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan manusia. Teori-teori yang telah ada, terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan. Yang terjadi justru pembagian antara kepentingan individu, masyarakat dan negara yang saling bertentangan.<sup>3</sup>

## KAJIAN PUSTAKA

### Biografi Baqir As-Sadr

Muhammad Baqir As-Sadr lahir di kota Khazimiyah Baghdad Irak pada tanggal 1 Maret 1935 M atau bertepatan pada tanggal 25 Dzul Qa'dah 1353 H. Ia merupakan salah seorang keturunan dari keluarga sarjana dan intelektual yang menganut paham Syi'ah. S}adr merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pada usia empat tahun, ia kehilangan ayahnya, dan kemudian diasuh oleh ibunya yang religius dan kakak laki-lakinya, Ismail, yang juga seorang mujtahid kenamaan di Irak. Kondisi kemiskinan keluarga Sadr memberikan inspirasi kepada salah seorang pamannya yang bernama Murtada al-Yasin untuk menangani pendidikannya. Beliau belajar ilmu mantiq, ushul fikih di bawah asuhan kakak laki-lakinya, Ismail As-Sadr. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di kota Najaf, dan berguru kepada Ayatullah 'Udhma Syeikh Ridho Al Yasin dan Ayatullah 'Udhma Abul Qosim.

Baqir As-Sadr mulai menulis esai filsafat pada umur 11 tahun. Dua karyanya yang sangat terkenal, yaitu *Falsafatuna* dan *Iqtidhaduna*. *Falsafatuna* di terbitkan tahun 1959 yang meliputi

<sup>2</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer* (Depok: Gramata Publishing, 2005) 288-289.

<sup>3</sup> Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia* (Jakarta, Rajawali Press, 2009), 93-94.

PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS  
MENGENAI KELANGKAAN (*SCARCITY*)

antara lain; 13 kritik komunisme, pemikiran materialis. *Iqtishaduna* diterbitkan tahun 1961 mengkritisi teori ekonomi kapitalisme dan sosialisme.

Baqir As-Sadr melambungkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Irak antara tahun 1950-1980. Sebagai seorang ulama dengan karya bukunya yang fenomenal menandai lahirnya kembali gagasan ekonomi islam setelah jatuhnya peradaban islam di Turki Ottoman. Selama hampir setahun berada di tahanan rumah, Baqir As-Sadr dieksekusi hukuman gantung bersama adik perempuannya, Bint Al-Huda pada tanggal 8 April 1980. Keesokan harinya puluhan aktivis partai dakwah juga dijatuhi hukuman mati. Penumpasan yang dilakukan rezim Saddam terhadap gerakan kaum syiah menyebabkan pengeksekusian (antara 200.000 sampai 350.000) terhadap warga syiah irak ke iran. Disamping ke iran, sejumlah aktivis partai dakwah lainnya menyelamatkan diri ke Inggris, Lebanon dan Suriah.

Menurut Islam masalah-masalah ekonomi tidak disebabkan oleh kelangkaan sumber-sumber material atau alat pemuas kebutuhan maupun terbatasnya kekayaan alam. Memang benar bahwa sumber-sumber produksi terbatas, sementara kebutuhan manusia banyak dan beragam. Namun, bukan berarti bahwa masalah ekonomi yang dihadapi oleh manusia muncul dari akibat kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Pendapat yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya kelangkaan, ini dapat dibantahkan karena hal tersebut merupakan semacam pengindraan terhadap penyebab yang sebenarnya ada solusinya (as-Shadr, 2008).

Baqir As Sadr berpendapat bahwa masalah ekonomi ini bersifat *imaginer* yaitu angan-angan atau khayali. Beliau mengatakan bahwa Allah SWT. sebagai Rabb pencipta manusia mengetahui kebutuhan manusia sehingga pasti akan menyediakan kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh manusia. Karenanya bukan ketersediaan sumber daya alam yang menjadi masalah utamanya, tetapi keberadaan manusia itu sendirilah yang menyebabkan timbulnya masalah ekonomi. Pendapat beliau ini didasari pada QS. Ibrahim: 32-34.

“Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Menundukkan lautan bagimu untuk berlayar dengan kehendakNya, menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), menundukkan malam dan siang untukmu dan Dia telah memberikan segala sesuatu yang kamu mohonkan kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat dari Allah SWT, tidaklah kamu mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat dhalim dan sangat mengingkari nikmat.”

Pendapat Baqir As-Sadr ini berdampak pada nilai tauhid, dimana Allah SWT telah menyediakan sumber daya alam yang sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang diciptakan sebagai khalifah, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya melalui ayat tersebut, Baqir al-Sadr ingin menunjukkan bahwa masalah utama ekonomi adalah kezaliman dan kekufuran manusia (Izzatul Muna, t.t.).

### Biografi Thomas Robert Malthus

Thomas Robert Malthus, termasuk dari bagian FRS ( Fellowship of the Royal Society) yaitu anggota Royal Society yang memperoleh penghargaan yang diberikan oleh Fellows of the Royal Society of London karena telah berkontribusi secara substansial untuk peningkatan pengetahuan

alam. Beliau lahir di Surrey, Inggris, 13 Februari 1766 dan meninggal di Haileybury, Hertford, Inggris, 29 Desember 1834 pada umur 68 tahun. Thomas Robert Malthus atau yang biasanya dikenal sebagai Thomas Malthus, meskipun ia lebih suka dipanggil "Robert Malthus", adalah seorang pakar demografi Inggris dan ekonom politik yang paling terkenal karena pandangannya yang pesimistik namun sangat berpengaruh tentang penambahan penduduk.

Malthus dilahirkan dalam sebuah keluarga yang kaya. Ayahnya, Daniel, adalah sahabat pribadi filsuf dan skeptik David Hume dan kenalan dari Jean-Jacques Rousseau. Malthus muda dididik di rumah hingga ia diterima di Jesus College, Cambridge pada 1784. Di sana ia belajar banyak pokok pelajaran dan memperoleh penghargaan dalam deklamasi Inggris, bahasa Latin dan Yunani. Mata pelajaran utamanya adalah matematika. Ia memperoleh gelar magister pada 1791 dan terpilih menjadi fellow dari Jesus College dua tahun kemudian. Pada 1797, ia menghabiskan dengan menjadi pendeta Anglikan di desa.

Malthus menikah pada 1804. Ia dan istrinya mempunyai tiga orang anak. Pada 1805 ia menjadi profesor Britania pertama dalam bidang ekonomi politik di *East India Company College* di Haileybury di Hertfordshire. Siswa-siswanya menyapanya dengan sebutan kesayangan "Pop" (yang dapat berarti "papa") "Populasi" Malthus. Pada 1818, ia terpilih menjadi Fellow dari Perhimpunan Kerajaan.

Bukunya yang berjudul *An Essay on the Principle of Population* tahun 1798 beliau mengamati bahwa peningkatan produksi pangan suatu negara meningkat seiring dengan kesejahteraan penduduknya, tetapi perbaikan itu bersifat sementara karena menyebabkan pertumbuhan penduduk yang pada gilirannya memulihkan keadaan semula tingkat produksi kapita. Dengan kata lain, manusia memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan kelimpahan untuk pertumbuhan populasi daripada untuk mempertahankan standar hidup yang tinggi. Sebuah pandangan yang kemudian dikenal dengan nama Perangkap Malthusian atau Hantu Malthusian. Selain itu, Malthus juga menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertahankan dan merevisi tesis overpopulasinya. Dia juga menulis banyak buku, seperti *The Principles of Political Economy* pada tahun 1820.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini dikategorikan sebagai *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mencari sumber dan koleksi bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan artikel-artikel terkait yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian termasuk tulisan yang dipublikasikan di berbagai media cetak maupun media elektronik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami literatur yang ada tentang topik yang diteliti, menganalisis konsep-konsep yang terkait, dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada untuk mendukung argumen penelitian. Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian *life history* (studi tokoh) yaitu studi sistematis dan kritis terhadap pemikiran ekonomi Baqir As-Sadr dan Thomas Robert Malthus terkait teori kelangkaan (*scarcity*).

Pengelolaan data menggunakan teknik-teknik pengutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung yaitu, penulis mengutip pendapat atau tulisan orang secara langsung sesuai dengan aslinya tanpa mengubah sedikitpun susunan dan isi dari redaksinya. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu mengutip pendapat orang lain dengan cara menambah atau mengurangi isi dan susunan dari redaksinya dengan menggantinya dengan susunan redaksi baru tanpa mengubah makna atau isi redaksinya yang sebelumnya. Setelah penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada, maka data tersebut siap diolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *scarcity* (kelangkaan)

Secara bahasa *Scarcity* adalah kata benda dari *scarce* yang berarti kelangkaan dalam Bahasa Indonesia. *Scarce* sendiri adalah kata sifat yang berarti langka. Sederhananya *scarcity* adalah kondisi langka atau *scarce*. Adapun secara istilah *scarcity* atau kelangkaan dalam ekonomi tidak sekedar langka. Tidak juga berarti terbatasnya jumlah suatu barang. Dalam ekonomi *scarcity* atau kelangkaan berarti tidak didapatkan secara cuma-cuma. Suatu barang menjadi langka jika barang tersebut diinginkan dan berharga.<sup>4</sup> Dan berharga berarti ada ongkos yang perlu dikeluarkan untuk mendapatkannya. Terbatas dalam jumlah juga tidak benar-benar berarti jumlah yang sedikit. Terbatas berarti tidak mencukupi permintaan atau kebutuhan pada suatu waktu atau tempat. Meski sebenarnya jumlah barang tersebut banyak.

Sebagai gambaran, saat ini sampah termasuk sebagai barang yang langka. Ini disebabkan karena ada yang menginginkannya dan rela mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Hal ini terlepas dari jumlahnya yang berlimpah atau terbatas. Di sisi lain, udara tidak dianggap langka karena untuk mendapatkannya tidak ada biaya yang perlu dikeluarkan. Setiap orang dimanapun, kapanpun, serta dalam jumlah berapapun bisa mendapatkan udara. Namun, udara dapat menjadi langka jika terdapat biaya untuk mendapatkannya. Seperti oksigen yang ada di rumah sakit.

Contoh lain adalah air. Air dapat menjadi langka meski berlimpah. Di desa setiap rumah memiliki sumber air dari sumur masing-masing. Tetapi saat dikemas dan dijual di tempat tertentu air menjadi barang yang langka. Saat itu air memiliki harga dan arena itu menjadi langka. Dengan kata lain, faktor utama penentu suatu barang menjadi langka atau *scarce* ada dua. Pertama, adanya pihak yang menginginkannya, dan Kedua, adanya *cost* atau biaya yang rela untuk dikeluarkan.

Selain itu, ada empat tipe pengukuran kelangkaan (*scarcity*), yaitu:

1. *Malthusian Stock Scarcity* adalah kelangkaan yang terjadi jika stok dianggap tetap (terbatas) dan biaya ekstraksi per unit pada setiap periode tidak bervariasi terhadap laju ekstraksi pada periode tersebut.

<sup>4</sup> Bayu Taufiq Possumah, *Abdul Ghafar Ismail, The Scarcity Assumption, Economic Problem and the Definition of Economics*

2. *Malthusian Flow Scarcity* merupakan kelangkaan yang terjadi akibat interaksi antara stok yang terbatas dan biaya ekstraksi per unit yang meningkat seiring dengan laju ekstraksi pada setiap periode.
3. *Ricardian Flow Scarcity* adalah tipe kelangkaan yang terjadi jika stok sumber daya dianggap tidak terbatas, namun biaya ekstraksi tergantung pada laju ekstraksi pada periode  $t$ , dan juga ekstraksi kumulatif sampai pada periode akhir ekstraksi.
4. *Ricardian Stock Scarcity* merupakan kelangkaan yang terjadi dimana stok yang dianggap tidak terbatas berinteraksi dengan biaya ekstraksi yang meningkat seiring dengan ekstraksi kumulatif sampai periode akhir (Fauzi, 2004).

#### Ekonomi Islam dan Scarcity menurut Baqir As-Sadr

Ada beberapa pendapat tentang Ekonomi Islam yaitu menurut Naqvi mengartikan bahwa ekonomi islam merupakan representasi dari suatu masyarakat muslim tertentu. Definisi tersebut memfokuskan suatu hal, yaitu perilaku seorang muslim dalam melakukan kegiatan ekonomi, seorang muslim yang *kaffah* diharapkan mampu menampilkan aturan-aturan syariat sebagai bentuk bagian dari ibadah *ghairu mahdhoh*. Dengan kata lain Naqvi mendefinisikan bahwa ekonomi islam sebagai ilmu yang harus dimiliki muslim dalam memenuhi kebutuhannya.

Berbeda dengan Hasanuzzaman sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharjo, beliau berpendapat bahwa ekonomi Islam adalah penerapan perintah-perintah dan tata cara yang ditetapkan syariat dengan tujuan untuk mencegah ketidakadilan dalam penggunaan sumber daya materil guna memenuhi kebutuhan manusia dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah<sup>5</sup>. Definisi ini secara tegas menyebutkan bahwa wkonomi islam itu sebagai tata aturan.

Sedangkan menurut Mannan ekonomi islam adalah suatu studi sosial yaitu mempelajari masalah ekonomi manusia berdasarkan nilai-nilai islam. Dari pengertian ini tergambar bahwa ilmu ekonomi konvensional maupun ekonomi islam terlihat dari nilai-nilai yang mendasari, dengan kata lain Mannan tetap menggunakan ilmu ekonomi konvensional sebagai alat analisis dan berusaha memasukkan nilai-nilai islam pada ilmu tersebut.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa ekonomi islam disebut sebagai ilmu dan ada yang menyebut sebagai sistem. Menurut pendapat Baqir As-Sadr bahwa terjadi perbedaan prinsip antara ilmu ekonomi dengan ideology islam sehingga tidak akan pernah ditemukan titik temu antara islam dan ilmu ekonomi. Jadi menurut mazhab ini ekonomi islam adalah suatu istilah yang kurang tepat sebab ada ketidaksesuaian antara definisi ilmu ekonomi dengan ideology islam (Veithzal Rivai: 384).

Ada kesenjangan antara terminologi pengertian ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional dengan pengertian ekonomi dalam perspektif syariat islam sehingga perlu dirumuskan ekonomi islam dalam konteks syariat islam. Pandangan ini didasarkan pada pengertian ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa masalah ekonomi timbul karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi (*scarcity*) dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang sifatnya tidak terbatas (Veithzal Rivai: 385).

<sup>5</sup> Dawam Raharjo, *Ekonomi Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002) 2.



Baqir As-Sadr menolak dengan tegas bahwa masalah kelangkaan itu, dengan alasan Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya untuk keperluan manusia. Beliau menolak pandangan tidak terbatasnya kebutuhan atau keinginan ekonomi manusia karena adanya *marginal utility* dan *law of diminishing returns*. Sebenarnya permasalahan itu muncul karena distribusi yang tidak merata dan karena ketidakadilan merajalela. Jadi, menurutnya teori ekonomi harus dideduksi dari ayat-ayat Al-Quran dan sunah-sunah Rasulullah SAW.. Para ahli yang berpikir demikian adalah Muhammad Baqir As-Sadr, Abbas Mirakhor, Baqir Al-Hasani, Kadam Al-Sadr dan lain-lain (Arfin Hamid: 159).

Ekonomi islam adalah cara atau jalan yang dipilih oleh islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktis sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. Ekonomi islam adalah doktrin karena membicarakan semua aturan dasar dalam kehidupan ekonomi dihubungkan dengan ideologinya mengenai keadilan (sosial) (Muh Aslam Haneef: 133).

#### Ekonomi Klasik dan Scarcity menurut Thomas Robert Malthus

Ekonomi klasik secara umum dianggap sebagai aliran modern pertama dalam sejarah pemikiran ekonomi. Pemikir dan pengembang utama aliran ini antara lain adalah Adam Smith, Jean-Baptiste Say, David Richardo, Thomas Robert Malthus, dan Joan Stuart Mill. Ekonomi klasik menyatakan bahwa pasar bebas akan mengatur dirinya sendiri jika tidak ada campur tangan dari pihak apapun. Adam Smith menyebutnya dengan metafora "tangan tak terlihat", yang akan menggerakkan pasar menuju keseimbangan alami mereka tanpa adanya campur tangan dari luar.

Mazhab klasik muncul kisaran tahun 1780-1850. Pemikiran klasik ini bisa dianggap sebagai dasar munculnya ekonomi kapitalis, dimana campur tangan pemerintah hanya sebagian kecil kepada kepentingan negara atau pemerintah, dimana salah satu tokoh ekonomi kapitalis yang terkenal yaitu Adam Smith. Pada dasarnya pemikiran ekonomi aliran klasik menganjurkan kebebasan alamiah, kepentingan diri, dan persaingan. Beberapa tokoh lain yang mendukung pemikiran Adam Smith adalah David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan Jean Baptiste Say.

Istilah krisis selalu dikaitkan dengan tidak seimbangnya antara supply (ketersediaan) dengan demand (kebutuhan), yaitu ketika angka kebutuhan lebih tinggi dari ketersediaan, maka terjadilah krisis. Thomas Robert Maltus merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan tentang kekhawatiran terhadap krisis. Ia menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk meningkat berdasarkan deret ukur, sedangkan produksi pangan berdasar deret hitung (Yulianti, t.t.). Deret ukur dalam pemahaman Malthus diartikan sebagai terjadinya peningkatan berdasar kelipatan yakni: 1, 2, 4, 8, dan seterusnya. Sedangkan deret hitung menjelaskan bahwa peningkatan terjadi berdasar penambahan tetap dengan angka variabel penambah 1, yakni 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Dapat dikatakan bahwa teori Malthus mengingatkan bahwa secara alamiah generasi yang akan datang akan memiliki permasalahan yang lebih kompleks berkaitan dengan ketersediaan pangan, dibanding dengan generasi sebelumnya.

Selain itu, ia juga menyampaikan teorinya terkait asuransi, dimana ia menjelaskan pada reasuransi konvensional, kontrak antar kedua belah pihak yang dijamin membayar premi asuransi kepada pihak perusahaan reasuransi. Ia juga menjelaskan bahwa dalam hal asuransi konvensional

tercermin adanya peran dan fungsi individu untuk saling membantu secara kolektif dalam hal pertarungan. Pandangan ini dikenal dengan istilah teori fungsional ekonomi (Yusup, 2014).

Malthus ini bisa dibilang ahli ekonomi yang paling disalahpahami oleh manusia sepanjang masa. Kata sifat “Malthus” yang digunakan saat ini untuk menggambarkan prediksi pesimis kunci-langkah kematian dari manusia ditakdirkan untuk kelaparan melalui kelebihan populasi. Menulis sebelum revolusi industri, Malthus tidak bisa sepenuhnya menghargai dampak dari teknologi (yaitu, pestisida, pendingin, mekanik peralatan pertanian, dan peningkatan hasil panen) pada produksi pangan. Meskipun ia dikenal karena peringatan mengerikan melawan kelebihan penduduk, Malthus tidak menentang pertumbuhan penduduk. Sebaliknya, ia menentang pertumbuhan yang akan melampaui suplai makanan. Dia memperkirakan bahwa populasi akan tumbuh secara geometris, sementara pasokan makanan akan meningkat hanya dengan deret hitung, sehingga kelaparan massal pun akan terjadi. Meskipun Malthus meramalkan *undersupply* bencana komoditas dalam jangka panjang, ia percaya mungkin ada kelebihan pasokan umum dalam jangka pendek. *oversupplies* ini, yang ia sebut “gluts,” menurut pendapatnya, faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain Preventive checks (penundaan perkawinan, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin), Possitive checks (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan). Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu :

1. Penduduk (seperti juga tumbuhan dan hewan) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.

2. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur) (Conway, 2015).

Jadi teori Malthus ini memiliki kelebihan yaitu Malthus berusaha menyadarkan manusia dengan menggunakan fakta-fakta tentang jumlah penduduk dunia yang terus bertambah. Teori ini mengungkapkan proyeksi jumlah penduduk dunia di masa mendatang dengan akibat yang ditimbulkan. Misalnya jumlah penduduk dunia akan mendekati 7 miliar (2015) dan jumlah penduduk akan terus meningkat hingga 12-15 miliar di tahun 2050.

Namun, teori Malthus ini juga memiliki kelemahan, diantaranya

1. Malthus tidak yakin akan hasil Preventive Cheks.
2. Ia tak yakin bahwa ilmu pengetahuan dapat meningkatkan produksi bahan makanan dengan cepat. Ketidakpercayaannya pada tanah untuk menghasilkan produksi pertanian secara lebih cepat. Atau lebih kurangnya ia tidak percaya pada kemampuan teknologi yang dapat memudahkan kehidupan manusia.
3. Ia tidak menyukai adanya orang-orang miskin yang menjadi beban bagi orang-orang kaya.
4. Malthus tidak membenarkan bahwa perkembangan kota merugikan bagi kesehatan dan moral serta mengurangi kekuatan negara.

Salah satu ide Malthus yang kontroversial adalah ia menawarkan solusi preventif agar masyarakat menahan laju pertumbuhan penduduk dengan pembatasan dan penanggulangan. Solusi ini tentu benar

dan tepat, tapi tidak serta merta dipraktikkan masyarakat. Berbagai catatan survei yang ditulis Huxley menunjukkan, masyarakat cenderung mengabaikan soal pembatasan, sekalipun mereka dalam kondisi penderitaan dan kemiskinan. Di beberapa daerah di negara miskin misalnya, derita kehidupan mereka tidak menyurutkan hasrat reproduksi massal. Soal kemauan masyarakat menerima pembatasan anak sangat terkait dengan tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat yang sadar akan pentingnya kehidupan yang berkualitas, akan dengan sendirinya memahami pembatasan anak sebagai hal yang penting.

Kendati Malthus tak pernah menganjurkan adanya pengendalian penduduk lewat alat kontrasepsi, usul macam itu merupakan konsekuensi yang lumrah dari ide pokoknya. Orang pertama yang secara terbuka menganjurkan penggunaan alat kontrasepsi secara luas untuk mencegah kebanyakan penduduk adalah seorang pembaharu Inggris yang berpengaruh, Francis Place (1771-1854). Place yang membaca esai Malthus dan amat terpengaruh olehnya, menulis buku tahun 1822, yang isinya menganjurkan kontrasepsi. Dia juga membagi-bagi penjelasan tentang pembatasan kelahiran diantara para kelas pekerja.

Di Amerika Serikat, Dr. Charles Knowlton menerbitkan buku tentang kontrasepsi tahun 1832. "Lembaga Malthus" pertama dibentuk tahun 1860 dan anjuran keluarga berencana dengan demikian semakin bertambah penganutnya. Karena Malthus sendiri tidak menyetujui --atas dasar alasan moral-- penggunaan alat kontrasepsi, anjuran pembatasan kenaikan jumlah penduduk dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi biasanya disebut "neo-Malthusian." Beberapa tokoh neo- Malthusian yang cukup menonjol ialah Paul Ehrlich (ahli biologi di Universitas Stanford) dan Garret Hardin (ahli biologi di Universitas California). Tahun 1871 Ehrlich menulis buku "The Population Bomb" dan kemudian direvisi menjadi "The Population Explosion" yang berisi; pertama, Sudah terlalu banyak manusia di bumi ini; kedua, Keadaan bahan-bahan makanan sangat terbatas; dan ketiga, Lingkungan rusak sebab populasi manusia meningkat.

## SIMPULAN

Baqir As-Sadr sebagai seorang tokoh ekonomi islam kontemporer yang memiliki karya fenomenal yang berjudul Iqtisaduna dengan pendekatan legalistic yang mampu melambungkan namanya sebagai teoritis kebangkitan islam terkemuka. Baqir As-Sadr memiliki sudut pandang bahwa semua teori ekonomi yang dikembangkan oleh ekonom barat ditolak dan dibuang, sehingga beliau berupaya menyusun teori baru yang bersumber langsung dari Al-quran dan Hadits. Istilah ekonomi diganti oleh beliau dengan istilah baru yaitu iqtishad yang berasal dari filosofi Islam dan bukan sekedar terjemahan dari ekonomi.

Muhammad Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa, pemerintah memainkan peranan yang penting dan dinamis dalam melakukan implementasi melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk menghadapi tantangan pada era modern ini. Islam memberikan solusi mengenai masalah tersebut dengan cara pemerintah dapat menyediakan sistem jaminan sosial. Muhammad Baqir Al-Sadr juga berpendapat bahwa, Islam menekankan standar hidup manusia yang lebih tinggi melalui larangan dalam berbuat berlebih-lebihan atau boros

Thomas Robert Maltus merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan tentang kekhawatiran terhadap krisis. Ia menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk meningkat

PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS  
MENGENAI KELANGKAAN (*SCARCITY*)

berdasarkan deret ukur, sedangkan produksi pangan berdasar deret hitung. Istilah krisis selalu dikaitkan dengan tidak seimbangnya antara supply (ketersediaan) dengan demand (kebutuhan), yaitu ketika angka kebutuhan lebih tinggi dari ketersediaan, maka terjadilah krisis.

Teori yang dikemukakan oleh Malthus tersebut merupakan sebuah prediksi pesimistik terkait dengan kelangkaan pangan di masa yang akan datang. Mengenai kelangkaan, ekonomi kapitalis belum mampu menemukan solusi mengenai persoalan kebutuhan manusia sampai sekarang ini, hal ini diungkap oleh Murasa sebagaimana dikutip oleh Euis Amalia bahwa ada satu masalah besar dan sangat mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan manusia.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini adalah:

1. Proses penelitian membutuhkan waktu yang lebih lama karena melibatkan pencarian, seleksi, dan pembacaan literature yang luas.
2. Pengumpulan data cenderung terbatas dalam validasi eksternal, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas. Dan membutuhkan penelitian lanjutan yang melibatkan data empiris dikarenakan hal ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian atau pengumpulan data.
3. Sumber-sumber informasi yang digunakan mungkin mengandung bias atau ketidaktepatan. Buku, artikel, atau laporan tertulis dapat mencerminkan sudut pandang penulis, kelompok tertentu, atau kesalahan dalam metodologi penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melaksanakan kritis dalam mengevaluasi kualitas dan keandalan sumber informasi yang digunakan.
4. Penelitian ini juga bergantung pada literatur yang telah dipublikasikan. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengakses informasi yang belum diterbitkan, seperti laporan internal perusahaan, data yang belum dipublikasikan, atau penelitian yang sedang berlangsung.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mengenai kelangkaan (*scarcity*) yang tengah terjadi saat ini maka kiranya sangat perlu untuk bersikap adil. Karena sebenarnya permasalahan muncul disebabkan distribusi yang tidak merata dan karena ketidakadilan merajalela. Sumber daya yang tersedia hanya dimiliki manusia serakah yang hanya mepedulikan kebutuhan dan kemakmuran dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain, sehingga sumber alam yang tersedia hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu saja.

PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS  
MENGENAI KELANGKAAN (*SCARCITY*)

2. Manusia sebaiknya mengambil sumber daya secukupnya saja, karena adanya manusia yang tamak dan serakah inilah menjadi penyebab adanya permasalahan ekonomi berupa kelangkaan. Setiap manusia tentunya sudah memiliki bagian dan manfaatnya masing-masing sehingga tidak ada kekurangan dalam hal bahan pokok. Dan juga setiap yang berlebih-lebihan itu pastinya tidak baik dan ada kemudharatan di dalamnya.
3. Kelangkaan juga bisa diatasi dengan menekankan pertumbuhan dan peningkatan populasi manusia, dikarenakan saat ini jumlah penduduk di dunia sudah mencapai angka 7 miliar dan angka ini akan terus meningkat hingga 12-15 miliar di tahun 2050. Dengan pertumbuhan penduduk yang sebanyak ini, harus diseimbangi juga dengan suplai makanan yang harus terpenuhi. Oleh karenanya pertumbuhan penduduk seharusnya lebih berfokus kepada kualitas dibandingkan dengan kuantitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. R. (2019). *Ekonomi Berkeadilan (Biografi dan Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr)*. Parepare: An Ras Try Astuti.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, D., & F. A. (2022). *Ekonomi Mikro Islam*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Subair, S. (2018). *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer*. Dialektika.
- Faruq, U. A., & Mulyanto, E. *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. Banten: Unpam Press, 2017.
- Ash Shadr, M. B. (2008). *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Cet. I. Jakarta: Zahra
- Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2, No.1, 1-14.
- Nur, A. W. (2011). Membangun Sistem Ekonomi Berkeadilan: Telaah atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr. *Jurnal Muqtasid*, 2 No. 1, 1-21.
- Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(02).
- Chapra, M. Umar. 2006. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmawaty, A. (2011). *Ekonomi Mikro Islam*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Al Arif, N. R. (2017). *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- An-Nabhani, T. (2011). *Peraturan Hidup dalam Islam*, Edisi Mu'tamadah, Cet. VII . Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

Triono, D. C. (2011). *Ekonomi Islam Madzhab Hamfara*, Jilid I Falsafah Ekonomi Islam, Cet. II. Bantul: Irtikaz.